BAHASA ANAK DALAM KOMIK "CRAYON SHINCAN"

Reniwati dan Sulastri
Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra Universitas Andalas

Abstract

Name of Crayon very recognized children. This Crayon is a child figure in comic "Crayon Shinchan". In cartoon film, this figure is known as Shinchan. Attendance of comic and the film invite comments from various circle, there was which figure assessing of Crayon as ugly figure like adult, and porno. This article made not to strengthening the assessment of society, but try to comprehend acquirement of child Language at child figure.

The Behavior of Crayon generating that protest and criticism in line with psychological growth (psychologist) which have age + 5 years. Environmental also give input in acquirement of child Language. Very close relationship with child make old fellow (especially its mamma) forget to treat child as child. As a result, child often hear old fellow sentence and lexicon and later; then making it as part of its Language. Nevertheless, the acquirement only happened at level form lingual, not yet happened acquirement at its meaning level.

I. Pendahuluan

Nama Crayon sangat populer di kalangan masyarakat kita. Crayon dikenal oleh semua golongan. Dia mengelilingi kehidupan masyarakat kita. Dia hadir dalam bentuk stiker, mainan, dan pakaian.

Crayon ini sebetulnya hanyalah salah satu tokoh pada komik terjemahan Jepang "Crayon Shinchan" yang ditulis oleh Yoshito Usui. Komik Jepang ini diterbitkan PT. Indorestu Pasifika. Cerita tentang tokoh ini juga hadir dalam bentuk film kartun dan masih diputar sampai saat ini di stasiun televisi RCTI. Dalam film kartun, tokoh ini populer dengan nama Shinchan.

Dalam ceritanya, Crayon ini adalah anak dari pasangan suami-istri Nohara dan Misae. Umurnya sekitar lima tahun dan duduk di bangku Taman Kanak-Kanak. Crayon ini sering menyebalkan orang ada di sekitarnya. Dia berlagak seperti orang dewasa, tahu segalanya, dan suka mengganggu orang lain. Perilaku yang demikian justru menghasilkan adegan atau gambar yang membuat pembaca jadi tertawa. Kelucuan-kelucuan ini membuat komik dan filemnya digemari masyarakat (tidak hanya di kalangan anak-anak).

Banyaknya penggemar atau peminat menunjukkan bahwa massa yang meminatinya begitu luas. Sadar atau tidak sadar, Crayon /Shinchan ini menjadi sebuah budaya massa (*mass culuture*) (Raymound, 1958) yang ada dalam mayarakat kita.

Budaya massa Crayon Shinchan bukannya tidak terlepas dari kritikan dan protes. Justru kepopulerannya menuai kritik dan protes. Di antara kritik mengatakan bahwa komik ini akan mempengaruhi perkembangan anak. Crayon dikatakan sebagai anak yang tolol, menjengkelkan, bebal, tidak mempunyai sopan santun, jorok, dan porno. Sifat, karakter, dan perilaku buruk yang demikian dianggap mereka dapat merusak moral dan perilaku anak. Oleh karena itu, peredaran komik dan penayangan filmnya harus dihentikan. Kritik dan protes tersebut dimuat di media massa, antara lain di "Republika" (10 Januari 2001), "Media Indonesia" (17 Desember 2000), "Kompas" (28 Januari 2001), dan "Padang Ekspres" (8 April 2001). Kelompok yang menilai negatif pada Crayon / Sinchan ini tidak dapat melepaskan diri dari budaya massa yang terjadi. Meskipun bersikap demikian, mereka tetap saja membaca atau menontonya. Artinya mereka sadar : inilah budaya massa yang sulit dihindari.

Sebagai seorang peneliti, kritik dan protes tersebut justru menjadi pendorong untuk meneliti komik ini dari sudut pandang keilmuan, misalnya linguistik tepatnya psikolinguistik. Apa saja leksikon dan kalimat yang diutur Crayon yang dihipotesiskan mencerminkan perilaku buruk, berlagak seperti orang dewasa, atau pornografis seperti yang dituduhkan ?. Apa saja leksikon dan kalimat yang tidak sesuai dengan umurnya ? Lalu dari manakah sumber (asal) pemerolehan bahasa tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menjawab masalah di atas : menjajaki dan mendeskripsikan leksikon dan kalimat yang diperkirakan berhubungan dengan perilaku buruk dan pornografis. Selain itu, juga akan dideskripsikan leksikon dan kalimat Crayon yang

belum semestinya dimiliki anak-anak seumurnya. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah mencoba memahami sumber (asal) pemerolehan bahasa anak pada tokoh anak ini. Untuk itu, penelitian mengambil data pada dua volume dari komik ini, yaitu volume 1 dan 16.

Perilaku seseorang dapat dilacak dari bahasanya. Bahasa itu terdiri dari satuan-satuan bahasa (lingual). Kata sebagai salah satu satuan lingual terbentuk dari morfem atau kombinasi morfem yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (Kridaklaksana, 1983 : 76). Morfem itu sendiri merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya relatif stabil dan yang tak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil lagi (Kridalaksana 1983 : 110). Kata tersebut bisa bermacam-macam maknanya. Deskripsi maknanya tergantung pada kalimat atau konteks kemunculannya. Oleh karena itulah, kalimat-kalimat yang terdapat dalam komik ini juga menjadi data penelitian ini. Adapun istilah leksikon yang ada pada judul masih berkaitan dengan kata, sebab leksikon berarti perbendaharaan kata dan frasa.

Leksikon yang dikuasai anak tidak sama dengan leksikon yang memiliki orang dewasa. Jumlahnya pun berbeda, sebab kemampuan otak (pusat bahasa) anak tentu mengikuti perkembangan otak mereka. Dalam psikolinguistik disebut tetnang adanya tahapan perkembangan bahasa (Tarigan, 1986 : 262). Tahapan tersebut memperjelas bahwa manusia tidak mungkin menguasai bahasa ibu selengkap dan setepat ibunya atau orang dewasa lainnya. Salah satunya adalah kemampuan dalam penguasaan konsep. Penguasaan itu dilewati setelah perkembangan akan konsep itu sendiri. Perkembangan ini sangat tergantung pada perkembangan kognitif anak (Tarigan, 1986 : 309). Artinya penguasaan konsep pada anak dilewati setelah melalui proses perkembangan akan konspe itu sendiri. Kata bagi anak seharusnya mengungkapkan perasaan dan pikiran anak.

Leksikon yang dimiliki tentunya sesuai dengan perkembangana jiwa (psikologi) anak. Melalui pergaulan dengan lingkungan, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosialnya seperti : pembangkangan, (*negativisme*), agresi (*agression*), berselisih / bertengkar (*quarreling*), menggoda (*teasing*), persaingan (riverly), kerjasama (*cooperation*), tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*), mementingkan diri sendiri (*selfishness*), dan simpati (*sympory*).[1]

Dardjowidjojo (2000 : 301) juga mengatakan bahwa memang lingkungan berperan pula dalam pemerolehan bahasa anak. Masukan lingkungan menjadi bagian penting dan menentukan wujud bahasa yang diperoleh anak.

2. Bahasan

Tokoh Crayon dianggap sebagai anak yang tidak sopan. Di bawah ini dikutip percakapan antara Crayon dengan mamanya.

Mama : "Crayon!"
Carayon : "Apah sih!"
Mama : "Sini sebentar."
Crayon : "Nggak ah... lagi menggambar nih."

(Volume 1 halaman 4).

Dalam teks, panggilan Misae (mama Crayon) berakhir dengan tanda seru. Artinya, mamanya berseru memanggil. Anaknya menanggapi dengan balik bertanya. Kalimat tanggapan ini berunsur *sih* yang berfungsi sebagai penegas kalimat Crayon , berikutnya memberi gambaran bahwa tokoh ini tidak patuh sama mamanya. Dia tidak mau menurut perkataan mamanya. Pada bagian "Mama Saya seperti Seorang Teman Loh ....." menunjukkan perilaku ini.

Mama : "Crayon tolongan bantu mama."
Crayon : "Nggak bisa, saya lagi sibuk."

Lanjutan dari bagian itu menunjukan hal yang sama pula.

Mama : "Tolong bantu mama menyiapkan makanan malam."
Crayon : "Itukan pekerjaan kamu."

Crayon tidak mau membantu mamanya karena pekerjaan itu bukanlah pekerjaannya. Dalam tuturan tokoh ini malah terdapat kata sapaan *kamu* yang ditujukan kepada mamanya yang jelas tidak sama usianya. Penggunaan kata ini mengundang amarah Misae seperti tergambar pada tuturannya : "Apa ? Panggil "kamu" ke orang tua ? Jangan suka meniru kata-kata nenek !". Ungkapan rasa marah mamanya didukung pula oleh gambar. Gambar memperlihatkan ekspresi marah mamanya sambil mencubit pipi anaknya.

Kalimat-kalimat yang keluar dari mulut Crayon tersbut merupakan reaksi dari kalimat-kalimat mamanya. Mamanya memulai percakapan dengan seruan atau teriakan, padahal anaknya sedang asik berkreasi atau bermain. Perkembangan kepribadian anak seumur Crayon ini memang mulai menunjukan independensi (Syamsu Yusuf LN, 2004 : 173). Dalam proses

[1] Lebih lanjut melihat dalam *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* yang disusunoir oleh Dr.H. LN Syamsu Yusuf, M Pd., tahun 2004.

itu, sikap membandel atau keras kepala anak merupakan suatu kewajaran.

Contoh tuturan yang dianggap berunsur pornografi dapat dilihat pada percakapan yang terjadi di kamar mandi. Crayon mandi bersama dengan mamanya. Keduanya bertelanjang. Crayon menanyakan ke mamanya kenapa perempuan memakai *kutang*. Mamanya menjawab dengan kalimat: "Karena dada perempuan besar". Lalu Crayon menganggap bahwa mamanya tidak perlu pakai *kutang*, karena dada mamanya kecil hampir sama ukurannya dengan dadanya. Mamanya marah dan melarang anaknya berkata demikian:"Jangan melakukan hal bodoh!" Kemudian Crayon bertanya lagi : :Tapi kok cewek tidak punya yang seperti ini sih ? " Mamanya tidak mampu menjelaskan dan menyuruhnya menanyakan soal itu kepada papanya. Pendidikan mamanya yang cuma tamatan SMA menyulitkan mamanya untuk menjawab pertanyaan itu. "Mama kan cuma lulusan SMA jadi tidak begitu mengerti ha... ha... ha...".

Dari penjelasan di atas tampak lokasi dan situasilah yang mengundang keluarnya tuturan tokoh ini. Pertanyaan dan pernyataan Crayon muncul karena keingintahuannya tentang perbedaan fisik laki-laki dan perempuan. Rasa ingin tahu ini merupakan salah satu jenis emosi yang berkembang pada anak seusia Crayon (Syamsu Yusuf LN, 2004 : 167). Dengan demikian, ucapan-ucapan Crayon di atas masih wajar untuk anak seusianya. Sebelum itu tuturan di atas keluar dari mulut kedua tokoh tersebut ada kalimat Crayon seperti ini : "Saya juga ingin pakai yang seperti itu". Yang dimaksud itu adalah *kutang*. Anak seusia Crayon memang akan mengidentifikasikan atau meniru penampilan atau tingkah laku orang yang dekat dengannya. Tampilan mamanya juga mau ditiru tokoh ini. Dia mau pakai *kutang* juga seperti mamanya. Ucapan Crayon di atas mempertegas bahwa anak belum bisa membebaskan diri dari pengalaman masa kecil. Menurut Freud (2000 : 57), manusia sekedar mengulangi pengalaman hidupnya pada lima tahun pertama kehidupannya. Aksi pornografis juga terjadi pada kelanjutan cerita di atas. Mama Crayon kepanasan. Mamanya demam,dia menukar baju mamanya yang basah. Crayon membantu mamanya untuk membuka baju. Belum selesai baju dibuka (sudah tampak setengah badan), Crayon pergi meninggalkan mamanya untuk menyambut papanya yang baru tiba di rumah.

Tokoh Crayon juga dikritik sebagai anak yang berbahasa seperti orang dewasa. Perhatikan potongan dialog yang terdapat pada bagian "Mama saya seperti seorang teman loh ...." (nomor 13).

Crayon : "Mau bertemu seseorang ya ..?"
Mama : "Iya kok tahu."
Crayon : "Mama mau selingkuh ?"

Tokoh Crayon sudah mempunyai leksikon *selingkuh*, tokoh ini mengaitkan kata ini dengan pertemuan dengan orang lain. Mamanya dituduh berselingkuh karena bertemu seseorang. Seseorang itu bisa saja seorang perempuan.

Crayon juga mempunyai leksikon *datang bulan*. Leksikon ini juga diperoleh dari mamanya tanpa tahu artinya (pada nomor 28 dari sub judul di atas). Kata *cerai* diperoleh di sekolah dengan pengertian dari rumah (pada nomor 20 dari sub judul di atas). Pada bagian lain ada percakapan seperti ini.

Crayon : "Di burger aksi pelayanannya cantik."
Papa : "Kalau bicara harus sesuai untuk anak lima tahun, ya."

Tanggapan papanya menegaskan lagi bahwa ucapan Crayon tidak pantas untuk anak seumurnya.

Percakapan lain menunjukan hal yang sama seperti di atas. Pada kisah "Taman Kanak-kanak Adalah Surga", nomor 1, Crayon bertanya kepada gurunya :"Kehidupan malam itu dingin nggak?". Pertanyaan itu membuat gurunya marah.

Tokoh Crayon tidak hanya memiliki leksikon dan kalimat seperti orang dewasa. Dia juga berprilaku seperti orang dewasa. Dia memperlakukan diri sama dengan orang dewasa yang menjadi mitra bicaranya. Pensejajaran diri ini terbaca dari tuturan-tuturan tokoh ini.

Dalam "Mama Saya Seperti Seorang Teman Lho..." di nomor 11 ada tuturan seperti yang dimaksud di atas.

Crayon : " Anda datang dari mana?"
Wanita : "Mana sih orang tua anak ini?"
Papa : "Eh eh...maaf ya."

Lalu papanya menasehatinya: "Tidak boleh bicara begitu." Dialog di atas berlangsung di tempat makan. Crayon menyapa seorang perempuan dewasa. Dia memposisikan diri juga seperti orang dewasa. Kalimat Crayon tersebut belum pantas diucapkan seorang anak. Maka pantaslah keluar dari tuturan si wanita seperti pada potongan dialog di atas.

Perilkau seperti orang dewasa masih banyak dijumpai pada bagian lain. Salah satunya adalah pada judul yang sama dengan di atas, nomor 19. Crayon dalam ceritanya menumpang tedah di sebuah losmen. Dengan berlagak seperti orang dewasa, tokoh ini menanyakan sewa losmen dan keadaan pembayaran losmen tersebut

kepada si perempuan yang menyewa losmen tersebut. Inilah potongan percakapannya :

Crayon : "Di sini sewa losmennya berapa ?"
Wanita : "Urusan apa kamu anak kecil ?"
Crayon : "Nggak pernah terlambat bayar ... kan?"
Wanita : "Bukan urusan kamu."

Pada bagian lain (judul ceritanya sama dengan di atas 11), Crayon melontarkan kalimat-kalimat yang biasa diujarkan papa kepadanya.

Crayon : "Aduh ... hari Minggu begini harus jajanin anak nih ..."
Papa : "Seharusnya saya yang bilang begitu."

Leksikon dan kalimat-kalimat Crayon di atas menunjukan bahwa leksikon dan kalimat yang dimiliknya adalah hasil peniruan dari tuturan orang dewasa. Satuan lingual ini ada diperolehnya dari lingkungan terdekatnya, keluarga, dan juga sekolah. Peniruan ini berakibat perbendaharaan kata dan kalimat yang belum diperoleh anak.

3. Penutup

Dari bahasan tentang bahasa anak pada komik "Crayon Shinchan dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa yang digunakan tokoh anak Crayon adalah cerminan lingkungan tempat dia berproses untuk memperoleh bahasa. Kekayaan leksikon dan perolehan serta penggunaan kalimatnya sejalan dengan perkembangan kognisi dan psikologis anak seumumnya. Rasa ingin tahu yang besar, keinginan mengidentifikasikan (meniru) orang lain, dan perkembangan menuju independensi merupakan faktor yang membuat anak berada dalam proses pemerolehan dan pemerkayaan bahasa.

Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa Crayon. Pergaulan yang intens dengan orang dewasa membuat anak berperilaku seperti mereka. Meskipun demikian, dalam proses pemerolehan bahasa tersebut, pemerolehan bentuk- bentuk bahasa tidak diringi oleh pemerolehan makna dari bentuk tersebut.

Perbendaharaan leksikon dan kalimat yang ada pada Crayon menghasilkan kritik, hujatan, dan protes yang tidak berpihak pada tokoh anak. Kita cenderung memasukkan dan memaksakan unsur moralitas orang dewasa dalam menilai moral anak.

Penilaian tentang moral ini yang dilakukan pembaca dewasa seharusnya mempertimbangkan faktor-faktor yang menyebabkan anak berbahasa seperti orang dewasa.

Persoalan pada Crayon bukanlah persoalan suka dan tidak suka pada budaya massa tersebut. Kenyataannya adalah Crayon ini sudah menjadi budaya massa yang sulit dibendung. Persoalan yang sebenarnya adalah tentang bagaimana orang tua mengontrol dirinya sendiri dan perilaku anak mereka, sehingga tidak terjadi peniruan pada anak. Orang tua harus berhati-hati dengan peniruan yang merupakan salah satu bentuk perkembangan psikologis anak.

Daftar Kepustakaan

Dardjowidjojo, Soejono, 2000. *Echa : Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta : Grasindo.

Freud. 2000. *Psikoanalisa*. Jakarta : *Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya*. Lembaga Penelitian UI.

Kridalaksana, Harimurti, 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.

Purwo, Bambang Kaswanti, 1990. *Perkembangan Bahasa Anak : dari Lahir sampai Masa Prasekolah*. Dalam PELLBA 3. Jakarta : Kanisius.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Syamsu Yusuf, LN., M.Pd, Dr.H. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Prof. Dr. Henry Guntur, 1986. *Psikolinguistik*. Bandung : Angkasa.

William, Raymound. 1958. "Culture and Society". Harmondsworth: Penguin (cetak ulang, 1963).